



Perbedaan Identitas Sosial antara Anggota Kelompok Reog asli di kota Ponorogo dengan Anggota Kelompok Reog di luar Kota Ponorogo

Fahyuni Baharuddin

Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya
fahyuni.b@gmail.com

Eva Noer Rachmah

Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya
evanoer.rachma@gmail.com,

Prakrisno Satrio

Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya
prakrisno@gmail.com

Abstract

Traditional art in Indonesia is very diverse. One of them is Reog art which is an original art from the city of Ponorogo. Senior senior officials then migrated to harmonize Indonesia by bringing in the Reog senior culture they had. Some cities that become their destinations include: Jember, Madiun, Ngawi, Yogyakarta, Palembang, South Sumatra, and Jakarta. Reog's art has a distinctive character that is carried out communally, a combination of dance, sports, gamelan music and poetry. This research is intended to see if there are social differences between members of the original Reog Ponorogo and members of the Reog group who have migrated out of the city of Ponorogo. Social trust theory is related to a sense of connectedness, caring, proud; which comes from one's knowledge in the category of social participation with other members, even without the need to have a close personal relationship. (Hogg, 2006). This study uses quantitative data collection methods that use a scale based on the concept of social identity from Ellemers (1999)The research subjects cover 60 people with the composition of the original Reog members in the city of Ponorogo 30 people and 30 members of the Reog group outside the city of Ponorogo (Jember, Madiun, Ngawi, Yogyakarta, Palembang, South Sumatra, and Jakarta). Then the data collected was analyzed by t test. Statistical analysis showed that there were social differences between members of the original Reog Ponorogo and members of the Reog group outside the city of Ponorogo.

Keywords: Social Identity, Reog Ponorogo, Culture, Group

Abstrak

Seni tradisional di Indonesia sangat beragam. Salah satunya adalah seni Reog yang merupakan kesenian asli dari kota Ponorogo. Para pelaku seni tradisional ini kemudian bertransmigrasi keseluruh Indonesia dengan membawa budaya seni Reog yang dimiliki. Beberapa kota yang menjadi tujuan mereka antara lain : Jember, Madiun, Ngawi, Yogyakarta, Palembang, Sumatra Selatan, dan Jakarta. Kesenian Reog ini memiliki karakteristik dilakukan secara komunal, perpaduan tari, olah kanuragan,



*musik gamelan dan puisi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan identitas sosial antara anggota kelompok Reog asli Ponorogo dengan anggota kelompok Reog yang telah bertransmigrasi keluar kota Ponorogo. Teori identitas sosial berkaitan dengan rasa keterkaitan, peduli, bangga; yang berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat (Hogg, 2006).. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa skala berdasar konsep identitas sosial dari Ellemers (1999) Subjek penelitian berjumlah 60 orang dengan komposisi anggota kelompok Reog asli dikota Ponorogo 30 orang dan 30 orang anggota kelompok Reog di luar kota Ponorogo (Jember, Madiun, Ngawi, Yogyakarta, Palembang, Sumatra Selatan, dan Jakarta). Kemudian data yang terkumpul dinalisis dengan *t test*. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan identitas sosial antara anggota kelompok Reog asli Ponorogo dengan anggota kelompok Reog di luar kota Ponorogo.*

Kata Kunci: Identitas Sosial, Reog, Budaya, Kelompok

I. Pendahuluan

Kesenian Reog aslinya berasal dari Kabupaten Ponorogo yang terletak pada bagian wilayah barat Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah kabupaten ini adalah 1.371,78 km². Secara administratif terbagi menjadi 21 kecamatan dan 305 kelurahan. Wilayah Kabupaten Ponorogo mempunyai batas-batas yaitu; sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Madiun, Magetan, dan Nganjuk. Pada bagian sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan. Bagian sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.

Keunggulan lokal yang terkenal dari daerah Ponorogo salah satunya adalah kesenian Reog. Reog merupakan kesenian yang sampai sekarang masih aktif bahkan wisatawan dari mancanegara. Pemerintah kabupaten Ponorogo telah berusaha mendaftarkan kesenian Reog Ponorogo sebagai hak cipta yang dimiliki Kabupaten Ponorogo. Dalam sejarahnya kesenian Reog ada dibagi menjadi dua macam, yaitu Reog Obyog dan Reog Festival. Perbedaan mendasar dari kedua jenis Reog ini adalah pada desain koreografinya. Reog Obyog jalan tariannya tidak tetap dan koreografi tidak teratur. Biasanya hanya ditampilkan di depan rumah warga, lalu diperempatan jalan raya dan sebagainya. Sedangkan Reog Festival punya desain yang khusus dirancang dengan tujuan khusus baik desain koreografi maupun jalan cerita yang lebih beraturan. Pemerintah daerah Ponorogo telah mencanangkan dan mempersiapkan Reog Festival ini sebagai pertunjukan yang wajib diadakan pada beberapa waktu-waktu tertentu.

Kesenian Reog Ponorogo ini telah mengakar dengan kuat pada seluruh masyarakat Ponorogo, terbukti dengan banyaknya masyarakat Ponorogo yang ikut melestarikan Reog. Masyarakat langsung berperan menjadi pelaku Reog maupun hanya sebagai penggemar Reog. Ketika kita memasuki tugu perbatasan Kabupaten Ponorogo, terdapat patung Reog Ponorogo yang lengkap dengan Jathil, Warok, dan gamelannya. Patung ini menjadi icon yang menunjukkan kemegahan dan keindahan Reog Ponorogo.

Kesenian Reog menggunakan kepala barong yang begitu besar dengan berat 50-60 kg dan dimainkan oleh seorang warok dengan cara menggigit suatu bagian yang menonjol



pada bagian mulut barong yang terbuat dari kayu. Tampilannya memukau apalagi ketika seorang anak naik keatas kepala barong dan duduk disitu beberapa saat lamanya. Sementara sang warok memainkan kepala barong sambil menari-nari, ia dikelilingi oleh seorang penari jathilan (gemplak) yaitu pemuda-pemuda yang menari dengan kuda-kudaan. Penari jathilan, salah satunya adalah anak yang naik ke kepala barong tersebut biasanya merupakanemplak atau dipilih untuk menjadi pasangan atau teman dekat, yang akan selalu menemani warok karena berperan sebagai pengganti perempuan dalam kehidupan warok tersebut Anita dalam (Subandi, 2019).

Reog asli ini berasal dari Ponorogo lalu terindikasi berekspansi keseluruh Indonesia. Kota yang menjadi salah satu tujuan adalah kota Surabaya. Di Surabaya mereka mendirikan sebuah kampung yang terkenal dengan julukan "Kampung Reog" yang berpenghuni sekitar 150 orang dan berprofesi sebagai seniman Reog. Kampung Reog ini terletak di jalan raya Kertajaya V, kelurahan Kertajaya, kecamatan Gubeng. Dalam perkembangannya di kampung ini bertumbuh paguyuban yang disebut dengan Paguyuban Reog Singo Mangku Joyo, berdiri tahun 1951. Peran pelaku seni Reog dan sistem kemasyarakatan dalam paguyuban ini kemudian dikelola dan diteruskan oleh generasi ketiga. Dalam upaya melestarikan budaya Reog Ponorogo di kota Surabaya, Paguyuban ini kemudian menampilkan tarian ini pada beberapa kesempatan. Ketua paguyuban Reog Singo Mangku Joyo yaitu Bapak Sugiyanto menyatakan bahwa diawalnya banyak warga Ponorogo yang tinggal dan hijrah dikampung ini. Tapi saat ini yang bersisa hanya 150 orang saja. Sedangkan penduduk yang lain memilih menjadi transmigran. Seniman yang tersisa inilah kemudian menjadi aktif menampilkan tari tradisional Reog. Kelompok seni tradisional Reog Singo Mangku Joyo saat ini berjumlah 51 orang (Berita koran Surya 21 April 2017).

Dilansir pada Liputan6.com, Jakarta (22/8/2019) dimana diberitakan bahwa jika masyarakat mendengar kota Ponorogo, pasti yang terlintas adalah reognya. Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sebagai ikon budaya Ponorogo, Reog Ponorogo juga sudah meluas ke seluruh Indonesia bahkan mendunia dan sering dipentaskan di luar negeri. Kesenian ini identik dengan Barongan, Warok, Jathil, dan Bujang Ganong. Reog Ponorogo juga kerap dipentaskan di berbagai kesempatan, seperti di acara pernikahan, khitanan, hari-hari besar nasional, sampai sejumlah festival tahunan yang diadakan pemerintah Kabupaten Ponorogo. Namun, Reog bukan hanya sekadar pertunjukan biasa. Dalam Reog terkandung falsafah cerita yang membuat seni ini hidup dan berbicara.

Diberitakan pula pada Bisnis.com, bahwa Pemerintah Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, menggelar Festival Bumi Reyog sebagai rangkaian Hari Jadi ke-523 Kabupaten Ponorogo dan Perayaan Grebeg Suro, didukung Platform Indonesiana dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan."Ada beberapa kegiatan baru yang selama ini belum dilaksanakan, tetapi untuk Platform Indonesiana dipilih kegiatan seni yang berkaitan dengan reog," kata Kepala Bidang Budaya Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo Bambang Wibisono di Ponorogo, Senin (26/8/2019). Bp Bambang mengatakan secara keseluruhan, dalam gelaran sepanjang 21 Agustus hingga 1 September 2019 itu, terdapat 31 kegiatan yang diadakan. Namun, hanya 13 kegiatan yang termasuk ke dalam program Platform Indonesiana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Beberapa kegiatan yang diadakan antara lain Festival Reyog Mini XVII, Festival Nasional Reyog Ponorogo XXVI, Pameran Lukis Reyog, Gelar Reyog Desa Plunturan, Workshop Reyog,



dan Jagongan Reyog. Festival Reyog Mini dimainkan oleh anak-anak usia SMP yang mewakili sekolah, kecamatan maupun sanggar yang ada di Kabupaten Ponorogo. Sedangkan Festival Nasional Reyog diikuti oleh peserta dewasa dari berbagai daerah, tidak hanya Ponorogo, termasuk dari luar Jawa. "Meskipun selama ini sudah mengadakan Festival Reyog Mini 17 kali dan Festival Nasional Reyog 26 kali, tentu ada beberapa catatan agar penyelenggaraan kali ini yang didukung Platform Indonesia menjadi lebih baik," tuturnya. Salah satu prasyarat sebuah kegiatan budaya didukung Platform Indonesia adalah keterlibatan komunitas terhadap kegiatan tersebut. Bp Bambang mengatakan komunitas yang terlibat dalam penyelenggaraan kali ini lebih banyak daripada sebelumnya". Jumlah peserta juga bertambah Peserta Festival Reyog Mini kali ini 34 kelompok reog, dari sebelumnya 33, sedangkan peserta Festival Nasional Reyog ada 37 kelompok reog dari sebelumnya 31," tuturnya. Sumber : Antara

Dari data-data tersebut, terindikasi bahwa Reog Ponorogo banyak berekspansi dan menyebar ke seluruh Indonesia. Kelompok kesenian ini kemudian berkembang dan terus melestarikan nilai-nilai yang ada di Reog. Kesenian Reog merupakan tarian yang dilakukan secara komunal, terdiri dari 20-40 orang. Tokoh, peran, dan cerita yang munculpun beragam. Dikarenakan kegiatan kesenian tradisional Reog ini dilakukan secara komunal, maka penelitian ini berfokus pada pentingnya dinamika pembentukan kelompok. Antara lain terbentuknya identitas sosial pada anggota kelompok kesenian Reog tersebut sebagai upaya pelestarian budaya.

Pada saat individu memiliki identifikasi yang tinggi terhadap kelompok mereka, maka mereka sebenarnya tidak hanya membagikan keyakinan umum saja. Pada kenyataannya mereka juga menerima keanggotaannya sebagai pusat dari konsep dirinya, sehingga mereka juga memperoleh *self esteem* baik secara personal maupun kolektif (Luhtanen & Croacker dalam (Ysseldyke, Matheson, & Anisman, 2010). Identitas sosial merupakan identitas yang meliputi pengetahuan seseorang sebagai bagian dari kelompok, dimana pengetahuan mengenai peringkat kelompok tersebut serta status perbandingannya digunakan untuk mengidentifikasi identitas kelompok (Tajfel, 1981).

Pembahasan teori identitas sosial menjelaskan bahwa ini merupakan analisis psikologi sosial tentang proses pembentukan konsep diri dalam konteks keanggotaan didalam kelompok. Termasuk didalamnya pembahasan tentang proses yang berlangsung dalam kelompok, contohnya hubungan-hubungan yang terjadi antar kelompok. Pendekatan ini secara eksplisit kemudian membentuk keyakinan, dimana perilaku kolektif ternyata tidak dapat dipahami sebagai proses yang terjadi pada level individu atau interaksi antar individu saja. Hal ini lebih pada penentuan seperangkat nilai, aturan-aturan serta perilaku yang berkembang secara kolektif dalam suatu kelompok (Hogg M. , 2006)

Lebih lanjut teori identitas sosial ini menjelaskan bahwa perilaku masing-masing individu bukan lagi ditentukan oleh pilihan bebasnya sebagai pribadi yang berdiri sendiri, tetapi hal ini muncul sebagai proses identifikasi dirinya yang merupakan bagian dari kelompok dimana dirinya bernaung. Maka, identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya yang mendalam, pada saat individu berada dalam kelompok. Individu menginternalisasi nilai-nilai, berpartisipasi aktif serta berkembangnya rasa peduli dan menjadi bangga akan eksistensi kelompoknya (Hogg, 2006).

Fokus penelitian ini untuk melihat apakah ada perbedaan identitas sosial pada anggota kelompok Reog di kota Ponorogo dan anggota kelompok Reog Ponorogo yang telah



berekspansi keseluruh Indonesia, khususnya di kota Jember, Madiun, Ngawi, Yogyakarta, Palembang, Sumatra Selatan, dan Jakarta. Upaya pelestarian budaya merupakan penyampaian sikap, nilai-nilai pengetahuan, keyakinan dan juga ketrampilan dari generasi kepada generasi selanjutnya sehingga budaya tersebut dapat tetap dipertahankan nilai-nilainya. Pada aspek identitas sosial lebih mengarah pada rasa keterkaitan, peduli, bangga; dimana hal ini berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi wacana untuk menggali, menginformasikan serta menjawab hal-hal yang menjadi faktor internalisasi perbedaan identitas sosial pada anggota Reog secara keseluruhan sebagai upaya melestarikan nilai-nilai budaya, dimana Reog terlahir dan merupakan kesenian asli dari kota Ponorogo.

A. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan identitas sosial antara anggota kelompok Reog asli di kota Ponorogo dengan anggota kelompok Reog di luar kota Ponorogo, khususnya di kota Jember, Madiun, Ngawi, Yogyakarta, Palembang, Sumatra Selatan, dan Jakarta

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan informasi, data, serta mempelajari identitas sosial anggota kelompok Reog asli di kota Ponorogo serta di kota-kota lain di Indonesia. Dalam upaya penggalian informasi tentang peran identitas sosial pada anggota kelompok Reog Ponorogo maka penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih luas pada masyarakat tentang eksistensi keberadaan kelompok ini melalui aspek kreatifitas dan inovasi kebudayaan untuk melestarikan nilai Bhinneka Tunggal Ika.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberi data tambahan pada ranah ilmu psikologi sosial. Dalam pembahasan teori identitas sosial merupakan analisis psikologi mengenai proses pembentukan konsep diri dalam konteks keanggotaan dalam satu kelompok dan hubungan-hubungan yang terjadi antar kelompok

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa informasi pembinaan pada seluruh anggota kelompok Reog di kota Ponorogo serta anggota kelompok Reog di kota lain di Indonesia, tentang pengaruh aspek psikologis dalam melakukan aktivitas kelompok. Khususnya pada aspek identitas sosial, sehingga hal ini akan menjadi pengaruh pembentukan kualitas kepribadian. Kondisi psikis ini akan berpengaruh secara positif pula terhadap aktifitas kelompok sehingga diharapkan dapat membentuk aspek atau ciri kepribadian yang positif pula

II. Metode Penelitian

A. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini sejumlah total 60 orang, yaitu 30 orang anggota kelompok Reog asli Ponorogo, dan anggota kelompok Reog diluar kota Ponorogo yaitu dari Jember, Madiun, Ngawi, Yogyakarta, Palembang, Sumatra Selatan, dan Jakarta sejumlah 30 Orang. Subjek penelitian merupakan pelaku kesenian Reog dan diutamakan



yang paham tentang sejarah, perkembangan dan dinamika pembentukan kelompok sejak awal berdiri sampai dengan saat ini.

B. Lokasi Penelitian dan waktu penelitian

Penelitian ini di fokuskan di kota Ponorogo sebagai kota kelahiran Reog dan secara acak mendatangi beberapa kelompok Reog diluar kota Ponorogo yang sedang mengikuti acara Festival Reog berskala nasional, dengan durasi pengambilan data selama lebih kurang 2 bulan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan skala. Skala yang mengkaji identitas sosial adalah berdasar teori yang disusun oleh (Ellemers, Kortekaas, & Ouwerkerk, 1999). Pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian melalui skala merupakan perkembangan teori identitas sosial berupa komponen dari teori Ellemers. Yaitu:

1. Komponen kognitif (kesadaran keanggotaan seseorang dalam kelompok)
2. Komponen evaluatif (nilai konotasi positif atau negatif yang melekat pada keanggotaan kelompok)
3. Komponen emosional (rasa keterlibatan emosional/komitmen)

Data yang terkumpul dianalisis dengan t-test. Kemudian berbagai sumber tertulis juga ditelaah semaksimal mungkin. Observasi dilakukan sebelum dan selama penelitian meliputi deskripsi umum, suasana kehidupan sosial serta kondisi ekonomi kelompok tersebut. Studi dokumentasi dengan memanfaatkan buku literatur, majalah, jurnal, artikel dari media internet maupun perpustakaan.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari perhitungan statistik menunjukkan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel dengan nilai signifikansi 0,039 pada taraf signifikansi 0,05 yang berarti terdapat perbedaan terhadap identitas sosial pada anggota kelompok Reog Ponorogo dengan anggota kelompok Reog di luar kota Ponorogo.

Identitas sosial secara umum diartikan sebagai konsep diri, yang merupakan awal dari adanya keanggotaan individu dalam kelompok tertentu (Mila & Yustisia, dalam Hudijna, et al, 2017). Kelompok Reog adalah bagian dari kumpulan individu yang saling berbagi identitas sosial yang sama, kemudian mereka berkompetisi antar kelompok untuk menunjukkan *positive distinctiveness*. Strategi yang digunakan serta sifat dari kompetisi adalah tergantung kepada kepercayaan individu terhadap sifat hubungan antar kelompok. Perspektif umum ini kemudian dikenal menjadi "teori identitas sosial" dari perilaku antar kelompok (Hogg M. , 2006).

Identitas sosial terutama tertarik pada proses sosio-kognitif yang mendasari dinamika kelompok dan bagaimana pembentukan identitas. Identitas sosial adalah cerminan dari kategori sosial, kelompok, dan jaringan di mana individu berada. Kategori sosial adalah sumber identitas sosial yang luas dan "berskala besar" yang sering memberikan alasan untuk pembentukan jejaring dan kelompok sosial di tingkat masyarakat. Contoh kategori berskala besar adalah agama, gender, dan etnis. Kategori sosial menentukan batas imajiner, yang memisahkan anggota (dalam grup) dari non anggota (out-group). Dengan kata lain, mereka secara inheren diskriminatif — meskipun tidak selalu negatif — karena



mereka membentuk norma dan nilai yang menggambarkan kriteria keanggotaan dan akibatnya memisahkan diri dari kategori sosial lainnya. Kriteria keanggotaan tidak hanya membatasi demarkasi kelompok, tetapi juga mendefinisikan sistem makna dan kerangka kerja di mana anggota memahami lingkungan sosial di sekitarnya. Mereka mempunyai "pemikiran secara komunitas", di mana perilaku dan persepsi dikendalikan oleh "batasan normatif atau aturan-aturan yang menentukan cara berpikir yang sesuai dalam komunitas sosial atau situasi tertentu" (Al Raffie, 2013).

Karena fungsi inti kelompok kepada anggotanya ditemukan oleh ahli identitas sosial sebagai fungsi untuk meningkatkan harga diri dan ego, stereotip dan norma yang diinternalisasi dikembangkan sedemikian rupa sehingga mereka menyukai kelompok tersebut. Ini dikenal sebagai "Pengembangan diri" dan juga merupakan hasil dari upaya untuk meningkatkan status yang dirasakan dari kelompok relatif terhadap kelompok luar/kelompok luar. Proses membedakan kelompok melalui penugasan stereotip dan alokasi kerangka kerja kognitif dikenal sebagai proses "kategorisasi". Turner menguraikan proses kategorisasi dalam kelompok melalui pengembangan teori "selfcategorisasi". Kategorisasi diri adalah proses kognitif di mana individu memperkuat identitas sosial mereka dengan menekankan kesamaan intra-kelompok dan perbedaan antar kelompok. Perbedaan semacam itu mempertajam batas-batas kelompok serta sistem makna yang melekat pada kelompok, dan menetapkan standar perilaku kelompok. Standar grup pada akhirnya menjadi blueprint untuk identitas individu dan perilaku selanjutnya; individu tersebut "didepersonalisasikan." Teori kategorisasi diri menunjukkan bahwa adopsi identitas kolektif oleh anggota kelompok akan mengalahkan identitas pribadinya, individu, ketika ia menjadi perpanjangan dari keseluruhan kolektif (Al Raffie, 2013).

Status suatu kelompok sebagian besar merupakan konstruksi perseptual, tetapi juga dibangun berdasarkan isyarat dan rangsangan dari konteks sosial di sekitarnya yang menempatkan suatu kelompok pada hierarki identitas sosial. Karena kelompok didefinisikan dalam kontradiksi dengan out-groups, status diukur sebagai fungsi dari hubungan yang dirasakan antara kelompok dan out-groups yang dibandingkan dengan kelompok itu sendiri. Kelompok dapat menganggap diri mereka memiliki status yang lebih rendah dibandingkan dengan orang lain atau sebaliknya. Perilaku berdasarkan status yang dipersepsikan bergantung pada "stabilitas dan legitimasi" kelompok-kelompok ini serta konsekuensi evaluatif dari keanggotaan kelompok. Konflik antar kelompok akan muncul jika anggota kelompok tidak puas dengan status rendah mereka (yaitu menganggapnya tidak sah), tidak dapat untuk mengadopsi identitas sosial yang berbeda atau "meneruskannya," dan percaya bahwa ini hanya dapat diubah dengan mengubah tatanan sosial. Di sisi lain, individu yang termasuk dalam kelompok status rendah yang dianggap anggotanya sah dan lebih stabil cenderung berkompetisi atau berkonflik dengan kelompok status yang lebih tinggi. Namun orang-orang ini akan mencari keanggotaan ke dalam kelompok status yang lebih tinggi jika opsi untuk melakukannya dianggap tersedia (Al Raffie, 2013).

Berjalannya waktu, maka Reog Ponorogo mengalami perkembangan dinamis yang pesat, terlihat dari aspek perkembangan seni budaya sampai pada kepentingan masyarakat besarnya. Masyarakat Ponorogo punya latar belakang yang sangat beragam, baik dari sisi ekonomi, agama, politik, sosial dan agama. Masyarakat ini melestarikan kesenian Reog dengan gaya, penampilan, serta pentas yang beragam pula. Antusiasme kelompok kemudian muncul di masyarakat sebagai salah satu upaya melestarikan kearifan budaya



lokal. Bahkan pemerintah kabupaten Ponorogo kemudian mencanangkan bahwa Reog merupakan identitas masyarakat Ponorogo.

Asal kesenian Reog memang asli dari kota Ponorogo. Saat ini seiring dengan perkembangannya, kesenian Reog telah menyebar ke seluruh Indonesia. Hal ini membuat seniman pelaku seni Reog harus dapat mensosialisasikan diri dengan masyarakat didaerah lain. Mereka lalu menetap di daerah dan membentuk sebuah kampung Reog. Dalam perjalanannya warga asli Ponorogo tersebut bertransmigrasi ke luar pulau sampai ke Kalimantan dan Sumatra.

Informasi yang didapatkan dari wawancara dengan Bp Sugiyanto ketua Paguyuban Reog Ponorogo di Surabaya, menyatakan bahwa walaupun mereka bertransmigrasi, ternyata masyarakat Ponorogo tetap berusaha melestarikan budaya dari tempat asalnya. "Sebagai pewaris kita harus melestarikan kesenian Reog. Dikampung ini anak cucu saya juga menjadi pemain reog kok," ujar Sugiyono. Begitu fokusnya pada keinginan melestarikan nilai-nilai budaya, maka tidak hanya mengajarkan Reog pada anak cucunya, pria berdarah asli Ponorogo juga membagikan ilmunya kepada masyarakat umum yang tertarik untuk belajar seni Reog di Paguyuban Reog Singo Mangku Joyo. Selanjutnya bapak Sugiyanto menyatakan bahwa kampung Reog di Surabaya berdiri kurang lebih 15 tahun yang lalu. Bapak Sugiyanto mengaku bahwa sekitar tahun 1970-1990an, mayoritas warga Kampung Reog berasal dari Ponorogo bersama-sama melestarikan budaya tempat asalnya itu di kampung Reog di Kertajaya. "Disebut kampung Reog karena mayoritas orang Ponorogo semua," kata bapak Sugiyanto sebagai penerus pemain Reog generasi ke-3 itu.

Pembahasan lebih lanjut dari teori identitas sosial menjelaskan bahwa terdapat tiga proses keanggotaan yang dapat memainkan peran dalam membentuk konsep diri. Yaitu kategorisasi, identifikasi dan komparasi. Kategorisasi, termasuk didalamnya kategori diri terjadi sebagai fungsi atas aksebilitas dan kecocokan (Oakes, 1987); Oakes, Turner & Haslam, 1991). Kecocokan tersebut mengacu pada sejauh mana kategorisasi sosial dianggap mampu mencerminkan realitas sosial, dimana individu dapat melihat tingkat kecocokan yang tinggi jika kategori perbedaan memaksimalkan perbedaan antar kategori. Disisi lain meminimalkan perbedaan intra kategori atau dengan kata lain ketika individu dapat memaksimalkan persamaan *intra*class dan perbedaan *inter*class (Hornsey, 2008).

Dalam proses kategorisasi, individu kemudian akan menetapkan nilai lebih sesuai dengan dirinya. Pada tahapan kategorisasi ini dapat dilihat bahwa anggota kelompok Reog, baik asli dari Ponorogo maupun anggota Reog dari luar kota Ponorogo, mengkategorikan diri sebagai anggota kelompok Reog. Anggota kelompok ini bangga dan berupaya keras untuk melestarikan nilai-nilai budaya leluhur mereka dalam aktifitas kesenian ini. Akhirnya terbentuklah identitas yang kemudian terinternalisasi dalam diri masing-masing anggota kelompok Reog. Adanya upaya untuk mempertahankan identitas sebagai anggota Reog merupakan dampak dari adanya identifikasi sebagai bagian masyarakat Ponorogo, sehingga tiap anggota kelompok menolak terpisah dari budayanya.

Dalam melakukan kategorisasi, anggota kelompok akan mencari kecocokan yang sesuai dengan realitas sosial, maka dalam hal ini dampak dari adanya identifikasi dimaknai dalam tata cara melakukan pelestarian budaya kesenian Reog yang mempengaruhi keyakinannya. Identifikasi juga berguna untuk mendorong adanya *self esteem* bagi anggota kelompok (Milan & Yustisia, dalam Hudijana, et al, 2017). Dijelaskan lebih lanjut, bahwa *self esteem* dalam teori identitas sosial adalah dorongan untuk melakukan evaluasi secara



positif melalui upaya untuk mencari pembeda positif (*positive distinctiveness*). (Hogg, Abrams, & Brewer, *Social Identity*, 2017), mengungkapkan bahwa dalam teori identitas sosial penekanannya adalah pada kompetisi antar kelompok terhadap status, dalam hal ini kelompok akan berusaha untuk melindungi dan mempromosikan pembeda yang positif untuk kelompok dan anggotanya.

Tokoh teori identitas sosial yaitu Ellemers (1999) mengkaji pengukuran dengan memanfaatkan konsepsi umum menurut Tajfel (1981) tentang tiga komponen yang berkontribusi pada identitas sosial seseorang. Pengukuran diproses dengan cara menggabungkan tiga komponen tersebut, yaitu:

- a. Komponen kognitif (merupakan kesadaran keanggotaan seseorang dalam kelompok)
- b. Komponen evaluatif (merupakan nilai konotasi positif atau negatif yang menjadi pelekak pada anggota kelompok)
- c. Komponen emosional (merupakan rasa keterlibatan emosional/komitmen)

Anggota kelompok Reog ini lalu mempertahankan jati diri atau identitasnya terkait dengan budaya. Anggota kelompok melakukan hal ini agar mampu menempatkan dirinya dalam relasi sosial dengan cara yang terukur serta terkontrol. Internalisasi nilai-nilai kelompok yang mempengaruhi konsep diri individu merupakan sumber kendali dan rasa aman. Nilai-nilai kelompok yang diakumulasikan dan diinternalisasikan kedalam konsep diri individu inilah menjadi "identitas sosial". Pembentukan identitas sosial pada anggota Reog asli dari kabupaten Ponorogo maupun anggota kelompok Reog yang berekspansi ke kota lain di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh seperangkat nilai, aturan, atribut dan pola perilaku yang berkembang serta terbagikan secara kolektif dalam sebuah kelompok. Kemudian setiap anggota kelompok Reog secara sadar ikut berpartisipasi, mengembangkan rasa peduli dan menumbuhkan kebanggaan terhadap kelompoknya untuk menjaga kelestarian nilai-nilai budaya Reog sampai saat ini.

IV. Kesimpulan

Perbedaan Identitas Sosial yang ditunjukkan dari hasil penelitian dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya berkaitan dengan dukungan pemerintah dalam memperkuat identitas sosial. Antara lain dengan banyaknya acara yang mengangkat seni reog Ponorogo yang diadakan sepanjang tahun di daerah kabupaten Ponorogo. Selain itu peraturan pemerintah daerah Ponorogo saat ini yang mengharuskan diadakan pertunjukan seni reog Ponorogo setiap minggu di tingkat desa di daerah Kabupaten Ponorogo. Sebaliknya seni reog Ponorogo yang ada di luar kota Ponorogo hanya menjadi salah satu di antara banyak ragam seni yang ada sehingga intensitas perhatiannya pun tidak setinggi di daerah Kabupaten Ponorogo. Dalam kesehariannya, eksistensi seni reog Ponorogo lebih banyak dilakukan oleh individu pelaku seni dengan berbagai macam motif.

Secara alami kesenian Reog Ponorogo sebagaimana kesenian yang lain, tidak bisa mengelak dari konteks jaman yang dilalui. Beberapa konteks waktu maupun ruang memaksa kesenian ini mengikuti arus jaman. Bahkan beberapa perubahan atau penyesuaian supaya tetap hidup dalam melaksanakan peran dan tugasnya ditengah masyarakat. Dalam konteks perubahan kaitan dengan ruang dan waktu, pelaku kesenian Reog baik di kota Ponorogo maupun yang ada diluar kota Ponorogo sudah tentu dituntut tetap eksis dengan jati diri esensial yang dimiliki masing-masing kelompok. Ini berarti di satu sisi mempertahankan watak sebagai karakteristik seni rakyat yang dibangun jiwanya berdasar akar pada adat istiadat tradisi masyarakat yang masih tradisional, mengalir



dengan apa adanya serta tanpa adanya paksaan atau beban dari pihak lain. Sementara pada sisi yang lainnya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada disekitarnya. Nilai-nilai yang terkandung dari karakteristik dasar tetap harus dipedomani untuk menyesuaikan dengan ruang dan waktu sehingga perubahan atau bentuk penyesuaian apapun terkait dengan seni Reog tidak bergeser dari karakter dasar dengan kayanya nilai-nilai luhur yang terkandung didalam kesenian Reog tersebut.

Daftar Pustaka

- Al Raffie, D. (2013). Social Identity Theory for Investigating Islamic Extremism in the Diaspora. *Journal of Strategic Security* 6, no. 4 , 67-91.
- Ellemers, N., Kortekaas, P., & Ouwerkerk, J. W. (1999). Self-categorisation , commitment to the group and group self-esteem as related but distinct aspects of social identity. *European Journal of Social Psychology*.Vol.29.
- Hogg, M. (2006). *Social Identity Theory dalam Peter J. Burke (Ed.) Contemporary Social Psychological Theories*. California: Standford University Press.
- Hogg, M., & Abrams, D. (1998). *Social Identification A Social Psychology of Intergroup Relation and Groud Processes*. London: Routledge.
- Hogg, M., Abrams, D., & Brewer, M. (2017). Social Identity . *The Role of Self in Group Process & Intergroup Relation. Group Process & Intergroup Relations*.
- Hornsey, M. (2008). Social and Personal Psychology, 2(1). *Social Identity theory and self – categorization theory: A historical Review*.
- Oakes, P. (1987). The saliance of sodial categories. Dalam J.C.Turner (Eds). *Rediscovering the Social Group : A Self-categorization Theory* , 117-141 Oxford : Blackwell.
- Subandi, M. (2019). *Psikologi & Budaya , Kajian Berbagai Bidang* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tajfel, H. (1981). *Human groups and social identity*. Cambridge,UK: Cambridge University Press.
- Ysseldyke, R., Matheson, K., & Anisman, H. (2010). Religiosity as identity: Toward an understanding of religion from a social dentity perspective. *Personality and Social Psychology Review*, 14 .
- Liputan6.Jakarta, "Reog Ponorogo", 22.08.2019
- Berita Koran Surya, 21.4.2017
- Bisnis.com, "Ponorogo Gelar Festival Bumi Reyog", 26 Agustus 2019
- Wawancara dengan Bp Sugiyanto, ketua Paguyuban Reog Ponorogo Surabaya
- Wawancara dengan Bp Bambang Wibisono,S.Sn, Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo